



Research Articles

PENGARUH PERAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI RUMAH SAKIT UMUM DEWI SARTIKA

*The Role Of Health Officers In Giving Colostrum To Newborn At Home General Illness
Dewi Sartika*

Lisnani¹, Wa Ode Sri Kamba Wuna¹, Julian Jingsung¹

1) Prodi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu, Sulawesi Tenggara – Indonesia

*Corresponding author: waodesrikambawuna543@gmail.com

Manuscript received: 10 Juli 2023. Accepted: 25 Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain Survey analitik yang menggunakan pendekatan cross sectional study yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor tertentu dan penyakit atau masalah kesehatan lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas berjumlah 1487 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Jumlah sampel sebanyak 60 ibu nifas.

Hasil penelitian ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSUD Dewi Sartika nilai signifikan 0,000. Saran diharapkan bagi Tenaga Kesehatan khususnya bidan agar memberikan penyuluhan kesehatan tentang pemberian ASI.

Kata kunci: *Peran Petugas Kesehatan, Pemberian Kolostrum*

ABSTRACT

This study aims to determine the role of health workers in administering colostrum to newborns at Dewi Sartika General Hospital, Kendari City. This type of research is quantitative with an analytic survey design that uses a cross sectional study approach that aims to determine the relationship between certain factors and diseases or other health problems. The population in this study were all postpartum mothers totaling 1487 people. The sampling technique used in this study was accidental sampling. The number of samples is 60 postpartum mothers. The results of the study revealed the role of health workers in giving colostrum to newborns at RSUD Dewi Sartika with a significant value of 0.000. Suggestions are expected for Health Workers For Health Workers it is hoped that health workers will provide health education about breastfeeding

Keywords: *The Role of Health Workers, Giving Colostrum*

PENDAHULUAN

Agenda pembangunan ketiga dalam RPJMN 2020–2024 menekankan perlunya investasi manusia sebagai sarana pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia merupakan komitmen pemerintah Indonesia yang salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda (Anindito, Putri, and Naim, 2021). Hak-hak anak dituangkan dalam Konvensi Hak Anak yang diterima oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1989. Menurut Pasal 24 Konvensi Hak Anak, anak berhak atas perawatan kesehatan sebaik mungkin, serta makanan sehat, lingkungan yang aman, dan pengetahuan tentang cara menjalani gaya hidup sehat (Soetjningsih, 2015).

Mengingat betapa bermanfaatnya pemberian ASI bagi bayi, kontroversi seputar penggunaan ASI buatan (ASI) bagi bayi menjadi topik yang perlu segera mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. ASI sangat penting bagi bayi usia 0 hingga 6 bulan karena memenuhi semua kebutuhan nutrisinya. Jika ibu memberikan ASI sebagai satu-satunya sumber nutrisi bagi bayi baru lahir berusia 0-6 bulan, angka kematian bayi dapat diturunkan sebanyak 22 persen. (Anindito, Putri, and Naim, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat meminimalkan kematian bayi sekitar 13% dan pemberian ASI dapat menurunkan AKB. Hanya sekitar 36% bayi yang disusui secara eksklusif secara global, namun di Indonesia angka tersebut meningkat menjadi 54,0%. Air susu ibu (ASI) harus menjadi satu-satunya makanan yang diberikan kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan, dan menyusui harus dipertahankan setidaknya selama dua tahun lagi. (Anon, 2019).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, proporsi bayi yang hanya mendapat ASI meningkat dari 42% pada 2012 menjadi 52% pada 2017. Strategi pembangunan nasional lima tahun terakhir telah menetapkan sasaran minimal 50% untuk eksklusif menyusui. Namun, proporsi bayi yang mendapat ASI eksklusif berkurang seiring bertambahnya usia. 67% bayi kurang dari 1 bulan disusui secara eksklusif, 55% bayi antara usia 2 dan 3 bulan, dan 38% bayi antara usia 4 dan 5 bulan (Anindito, Putri, and Naim, 2021).

Kolostrum (susu dari hari pertama hingga keempat) membantu bayi baru lahir melawan penyakit, dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dianjurkan untuk semua bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 170 juta anak kekurangan gizi di seluruh dunia, dan sebanyak 3 juta dari mereka meninggal setiap tahun (Anon 2019).

Kolostrum adalah cairan susu pertama yang diproduksi. Antibodi adalah komponen utama dari kolostrum dan siap untuk mempertahankan bayi bahkan saat berada dalam kondisi yang sangat rentan. Kolostrum memiliki konsentrasi protein yang lebih besar daripada ASI matur. Karena kolostrum memiliki 10–17 kali jumlah bahan kimia anti-kekebalan yang ditemukan dalam ASI matang, memberikannya kepada bayi baru lahir lebih awal dan terus menyusui adalah cara terbaik untuk melindungi mereka dari penyakit (Soetjningsih, 2015).

Pemberian kolostrum telah terbukti meminimalkan IMR. Kolostrum memiliki kemampuan untuk mengeluarkan mekonium, mempersiapkan mukosa pencernaan bayi baru lahir untuk masuknya ASI. Kolostrum kaya akan vitamin yang larut dalam lemak (A, D, E, dan K), serta protein, senyawa penangkal infeksi, mineral (terutama K, Na, dan Cl), dan nutrisi lainnya. Bayi yang memulai ASI selama 60 menit pertama kehidupannya cenderung tidak mengalami masalah pencernaan, infeksi usus, atau penyakit lain karena efek perlindungan dari kolostrum. (Soetjningsih, 2015).

Keyakinan bahwa ASI pertama yang keluar adalah najis berkontribusi pada praktik umum membuang kolostrum (ASI pertama yang keluar) oleh ibu baru karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kolostrum. Banyak ibu yang tetap percaya bahwa ASI mereka berkualitas buruk karena mereka tidak terbiasa dengan kolostrum, padahal bukti ilmiah menunjukkan sebaliknya. Faktor internal antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Faktor eksternal termasuk

kurangnya ketersediaan ASI di masa-masa awal, menyebabkan beberapa ibu percaya bahwa mereka harus melengkapi dengan susu formula. Kegagalan pemberian ASI eksklusif dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, seperti prevalensi kebiasaan makan prelaktal, suplementasi dengan susu formula jika produksi ASI tidak mencukupi, timbulnya penyakit pada ibu dan bayi, dan kebutuhan ibu untuk menyusui kembali bekerja, atau keinginan ibu untuk mencoba susu formula. (Anindito, Putri, and Naim, 2021).

Pada tahun 2020, Fatmawati Amir melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Pemberian Colostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Pattingalloang Makassar”. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional Study dengan jumlah populasi 82 orang dan jumlah sampel 40 orang yang diperoleh melalui teknik accidental sampling untuk melihat hubungan dukungan tenaga kesehatan dalam pemberian kolostrum dengan faktor lain di Puskesmas Pattingalloang Kota. Makasar, Indonesia. Para peneliti mengamati bahwa penerimaan hipotesis nol bahwa tidak ada hubungan antara dua faktor dan persetujuan tenaga kesehatan terhadap kolostrum berhubungan positif dengan menggunakan uji Chi-Square (Exact Fisher Test). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Pattingalloang Makassar sangat antusias dalam memberikan kolostrum kepada pasiennya.

Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas tidak memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik bahkan berbahaya bagi bayi. Hal diatas tidak akan terjadi bila seorang ibu post partum mempunyai pengetahuan yang baik serta mendapat support dari keluarga (Afifah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, alasan peneliti memilih rancangan penelitian cross sectional adalah mudah dilakukan dan sangat sederhana. Ini berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, tenaga, dan sumber daya peneliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari pada Bulan Januari-Februari Tahun 2023 di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini semua ibu nifas di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari berjumlah 1487. Paket statistik SPSS digunakan untuk menganalisis data. Perangkat lunak aplikasi statistik digunakan untuk melakukan analisis data yang dihasilkan. Teknik univariat dan bivariat digunakan untuk memeriksa data (Sugiyono,2019). Hasil analisis univariat dan analisis regresi masing-masing disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Setelah itu, ada penjelasan naratif untuk setiap tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota kendari terletak di jalan kapten Piere Tenden No.118 Kecamatan Baruga kota kendari Ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini sangat strategis karena berada ditengah-tengah lingkungan pemukiman penduduk dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum karena berada disis jalan raya. Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari dibangun di atas sebidang tanah seluas 1.624 meter persegi, dengan total luas lantai 957,90 kaki persegi. Sejak didirikan pada tahun 2009 dan berlanjut hingga tahun 2022, RSUD Dewi Sartika Kendari telah mengalami dua tahap pembangunan fisik sebagai bukti komitmennya untuk memberikan dukungan prima kepada masyarakat sekitar dan khususnya warga kota Kendari.

Data dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di RSUD Dewi Sartika

No	Umur Ibu	Jumlah	
		F	%
1.	< 20 Tahun	12	20
2.	20-35 Tahun	37	61,7
3.	> 35 Tahun	11	18,3
	Jumlah	60	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu, pada umur < 20 tahun sebanyak 12 (20%), pada umur 20-35 tahun sebanyak 37 (61,7%), pada umur > 35 tahun sebanyak 11 (18,3%) di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Tahun 2022.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di RSUD Dewi Sartika

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	
		F	%
1.	SD	13	21,7
2.	SMP	16	26,7
3.	SMA/SMK	22	36,7
4.	PT	9	15
	Jumlah	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu, pada pendidikan SD sebanyak 13 (21,7%), pada pendidikan SMP sebanyak 16 (26,7%), pada pendidikan SMA/SMK sebanyak 22 (36,7%), dan pada pendidikan perguruan tinggi (PT) sebanyak 9 (15%) di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Tahun 2022.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di RSUD Dewi Sartika.

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah	
		F	%
1.	IRT	40	66,7
2.	Swasta/PNS	10	16,7
3.	Wiraswasta	10	16,7
	Jumlah	60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, pada pekerjaan IRT sebanyak 40 (66,7%), pada pekerjaan Swasta dan PNS sebanyak 10 (16,7%) dan pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 10 (16,7%) di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Tahun 2022.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Peran Petugas Kesehatan di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika

No	Peran Petugas Kesehatan	Jumlah	
		F	%
1.	Kurang Baik	13	21,7
2.	Baik	47	78,3
	Jumlah	60	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Tahun 2022 berdasarkan peran petugas kesehatan pada kategori kurang baik sebanyak 13 (21,7%) responden dan pada kategori baik sebanyak 47 (78,3%) responden.

Tabel 5. Ditribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Kolostrum di RSUD Dewi Sartika.

No	Pemberian Kolostrum	Jumlah	
		F	%
1.	Ya	42	70
2.	Tidak	18	30
	Jumlah	60	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden di RSUD Dewi Sartika Tahun 2022 berdasarkan pemberian kolostrum terbanyak pada kategori Ya sebanyak 42 (70%) responden dan pada kategori tidak sebanyak 18 (30%) responden.

Tabel 6. Besar Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum.

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.951 ^a	.397	.563

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 6 menunjukan bahwa dengan memasukkan variabel independen pada penaksiran parameter (-2 Log likelihood) sebesar 42.951. Jika dilihat nilai R-square sebesar 0.397 (Cox & Snell). Maka dapat dijelaskan sebesar 56,3% memiliki pengaruh peran terhadap pemberian kolostrum.

Tabel 7 Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum

Variables in the Equation							95,0% C.I. for EXP(B)		
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
1 ^a	peranpetugaskesehatan	4.407	1.129	15.238	1	.000	.012	.001	.111
	Constant	6.892	2.127	10.497	1	.000	984.000		

a. Variable(s) entered on step 1: peranpetugaskesehatan.

Tabel 7 merupakan tabel utama dari analisis data dengan menggunakan regresi logistik. Nilai p-value signifikansi variabel status peran petugas kesehatan sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai koefisien peran sebesar 6892. Nilai $\exp(B)$ pada peran petugas kesehatan kategori baik sebesar 984 artinya bahwa risiko bagi peran petugas kesehatan kategori baik 98 kali lipat dibandingkan dengan peran petugas kesehatan dengan kategori kurang baik.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa karakteristik responden di RSUD Dewi Sartika Tahun 2022 berdasarkan peran petugas kesehatan terbanyak pada kategori baik sebanyak 47 (78,3%) responden. Pada tabel 4.5 menunjukan bahwa karakteristik responden di RSUD Dewi Sartika Tahun 2022 berdasarkan pemberian kolostrum terbanyak pada kategori ya sebanyak 42 (70%) responden. Nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Dewi Sartika Tahun 2022.

Pendapat Sabati (2015) bahwa profesional kesehatan memainkan peran penting dalam menjaga, meningkatkan, dan mendukung upaya menyusui konsisten dengan temuan penelitian ini. Peran seseorang adalah tindakan orang lain yang diantisipasi secara sosial terhadap status mereka dalam sistem. Fungsi seseorang dalam masyarakat, atau peran yang diharapkan masyarakat dari mereka, menentukan jenis tindakan yang diharapkan mereka lakukan. Ada berbagai peran yang terkait dengan setiap pekerjaan, dan masing-masing peran ini terdiri dari serangkaian perilaku tertentu yang kurang lebih bersifat universal di seluruh budaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati Amir (2020), hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi-Square (Exact Fisher Test) diperoleh nilai $p (0,000) < \alpha=0,05$, sehingga H_0 diterima H_0 ditolak, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum. Kesimpulan dari variabel yaitu ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar.

Menurut temuan penelitian serupa (Endah Purwani Sari, 2018), analisis univariat mengungkapkan bahwa dari 30 partisipan, 17 (56,67%) memiliki pengetahuan kurang dan 13 (43,33%) memiliki pengetahuan cukup. Dari total 30 responden, pengetahuan kurang diperoleh 17

responden dengan tidak diberikan kolostrum sebanyak 14 responden, dan pengetahuan baik diperoleh 13 responden dengan tidak diberikan kolostrum sebanyak 3 responden, sesuai hasil analisis bivariat yang didukung dengan uji Chi-square menghasilkan nilai P sebesar 0,002 (dimana P value = 0,05 Ho ditolak), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan.

Cairan pertama yang keluar adalah kolostrum yang berwarna kekuningan. Tinggi protein, antibodi, imunoglobulin, vitamin A, dan karbohidrat, serta rendah lemak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi baru lahir. Kolostrum adalah cairan pelindung yang dikeluarkan antara hari pertama dan ketiga atau keempat setelah lahir (Roesli, 2018). Ini tinggi protein dan mengandung senyawa anti-infeksi.

Profesional kesehatan kerja bertanggung jawab lebih dari sekadar merawat karyawan saat mereka sakit; mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka tentang cara tetap sehat di tempat kerja. Salah satunya adalah memberikan informasi kepada ibu nifas mengenai pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan manajemen laktasi. Selain itu, tenaga kesehatan berperan penting dalam memfasilitasi program pemberian kolostrum untuk tujuan pengelolaan laktasi dan memfasilitasi pemberian ASI eksklusif (Walyani, 2015).

Ibu primipara yang mungkin belum mengetahui tentang kolostrum dan manfaatnya dapat memanfaatkan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI saja pada hari-hari pertama kehidupan dan cara menyusui yang benar saat pemeriksaan kehamilan (ANC) di Posyandu, Puskesmas, dan bidan. praktik. Berikan informasi kepada keluarga dan suami tentang pentingnya manfaat kolostrum, sehingga disaat Ibu merasa nyeri setelah melahirkan, keluarga atau suami dapat membantu Ibu dalam memberikan ASI saja, sehingga pemberian kolostrum dapat tercapai (Walyani, 2015).

Peneliti menemukan bahwa dibandingkan dengan ibu yang pernah menyusui sebelumnya, ibu yang baru pertama kali menyusui memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam hal pemberian kolostrum dan ASI. Hal ini kemungkinan karena ibu yang baru pertama kali menyusui kurang mendapatkan informasi tentang manfaat pemberian kolostrum dan kurang mendapat dukungan dari petugas ibu menyusui. Kemampuan untuk meningkatkan pengiriman kolostrum sebagian besar tergantung pada pengalaman..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSUD Dewi Sartika.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2018). 1000 Hari Pertama Kelahiran. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amir, Fatmawati, and Dian Angraeni. 2020. "Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Pattingalloang Makassar Tahun 2020." *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 4(1):15–21. doi: 10.37337/jkdp.v4i1.172.
- Donsu, J.D.T (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Hidayat, Aziz, Alimul. Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika ; 2016.
- Kristiyanasari, W. 2016. ASI, Menyusui dan Sadari. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Lowdermik, B. (2015). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC.
- Manuaba 2014. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Kb. EGC. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran

- Novianti, and Anissa Rizkianti. 2018. “Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaksanaan IMD: Studi Kasus Di RSUD Di Jakarta.” *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 7(2):95–108.
- Notoatmodjo, S. 2016. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rudini, R. 2017. Peranan Statistika dalam Penelitian Sosial Kuantitatif, *Jurnal SAINTEKOM*, 6(2), p. 53. doi:10.33020/saintekom.V6i2.13.
- Rekam Medik RSU Dewi Sartika
- Retnani, Ajeng, Dwi. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember[Skripsi]. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2016.
- Roesli, Utami. *Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta : Pustaka Bunda; 2018.
- Sabati, Maryasti Rambu. Peranan Petugas Kesehatan terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Studi Kualitatif di Wilayah Puskesmas Sekaran Kecamatan Gunung pati Kota Semarang [Artikel Penelitian]. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang; 2015.
- Saifuddin AB. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (1 ed)* Bandung : ALFABETA.
- Sembiring, Siska Adelarina br. 2019. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Niar Patumbak.” *Poltekkes Kemenkes Medan* (2014):1–11.
- Soetjiningsih. (2015). *ASI : Pemberian ASI*. Jakarta: EGC.
- Walyani. E.S & Purwoastuti, Endang. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta, PT. Pustaka Baru